

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hutan jati adalah salah satu jenis hutan tanaman atau hutan non alami yang mempunyai nilai ekonomis tinggi (hutan produksi). Penyebaran hutan jati terdapat di Jawa, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sumbawa, Maluku dan Lampung (Soewarno, 1992). Hutan jati tersebar luas di Pulau Jawa, karena habitat hutan jati berada di daerah tropis dengan musim kering dan berkembang baik di daerah dengan tanah yang berkapur (Cordes, 1992).

Hutan tanaman di daerah beriklim tropis seperti hutan jati di Jawa pada umumnya ditanam monokultur. Walaupun banyak keuntungan ekonomis, namun secara ekologis kenyataan ini sering dianggap mengurangi kestabilan ekosistem hutan yang bersangkutan. Oleh karena itu struktur hutan tanaman perlu dibina agar fungsi ekosistemnya memadai, di samping secara ekonomis juga menguntungkan. Optimalisasi peranan fungsional suatu sistem dapat dicapai dengan struktur yang sesuai di daerah tersebut (Sajise, 1977 dalam Marsono, 1992).

Komunitas tumbuhan bawah adalah salah satu komponen hutan tanaman yang diharapkan dapat menjadi penyelamat gangguan ekologis, karenanya peranan komunitas ini akan sangat bergantung kepada strukturnya sendiri. Keanekaragaman jenis tumbuhan bawah dan kecepatan percampuran serasah tumbuhan tersebut

merupakan peranan fungsional yang cukup diperhitungkan dalam mekanisme kehidupan ekosistem. Hutan tanaman di samping mempunyai fungsi dan manfaat seperti siklus hidrologis, penyediaan hijauan ternak dan informasi struktur tumbuhan bawah merupakan masalah yang berharga dalam mencari bentuk hubungan antara struktur dan fungsi suatu ekosistem (Marsono, 1992).

Struktur atau komposisi tumbuhan bawah dalam ekosistem hutan perlu dipelajari karena tumbuhan bawah tersebut dapat merupakan tumbuhan indikator, kompetitor tanaman pokok, sebagai penutup tanah atau penting dalam pencampuran serasah dan pembentukan hara tanah (Soerianegara, 1985).

Untuk mengetahui komposisi dan fungsi tumbuhan bawah tersebut diperlukan suatu analisis vegetasi secara kuantitatif yaitu dengan mengetahui jumlah jenis, kehadiran atau frekuensi dan cover atau penutupan. Dari data ketiga parameter tersebut maka akan didapat nilai kepentingan tumbuhan bawahnya di dalam komunitasnya. Untuk mengetahui komposisi vegetasi secara sederhana dan hubungan faktor lingkungan dengan perbedaan komposisi jenis dari satu tempat dengan tempat yang lain dapat digunakan metode ordinasi (Mueller-Dombois, 1974).

Bagian Hutan Banjaran terdiri dari dua BKPH (Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan) yaitu BKPH Gajah Biru di Kecamatan Keling dan BKPH Klumobangsri di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara yang merupakan salah satu wilayah hutan Perum Perhutani atau Kesatuan Pemangkuan Hutan Pati (KPH Pati). Curah hujan di KPH Pati rata-rata 2494 mm pertahun dengan elevasi 80 – 517 m dari permukaan laut (Anonim, 1998).

## **1.2. Permasalahan**

1. Bagaimana perbedaan komposisi jenis tumbuhan bawahnya pada berbagai umur tegakan jati yang berbeda di Bagian Hutan Banjaran KPH Pati.
2. Bagaimana hubungan faktor lingkungan dengan perbedaan komposisi vegetasi tumbuhan bawah tegakan jati pada umur yang berbeda.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perbedaan komposisi jenis tumbuhan bawahnya pada berbagai umur tegakan jati di Bagian Hutan Banjaran KPH Pati.
2. Untuk mengetahui hubungan perbedaan mikroklimat berbagai umur tegakan jati di Bagian Hutan Banjaran KPH Pati dengan perbedaan komposisi vegetasi tumbuhan bawahnya.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan suatu informasi keadaan vegetasi tumbuhan bawah tegakan jati di Bagian Hutan Banjaran KPH Pati yang mana dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengelolaan hutan tersebut di masa yang akan datang.

